

## HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN SINDROM DISPEPSIA PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NUSA CENDANA

*Maria Trisya Goncalves Sequera, Kristian Ratu, Prisca Deviani Pakan*

### ABSTRAK

Stres merupakan masalah psikologi yang menimbulkan perubahan perilaku, fisiologi maupun psikologi seseorang. Mahasiswa pendidikan dokter merupakan kalangan yang rentan terhadap stres. Hal ini dikarenakan jadwal kuliah yang padat sehingga menyebabkan mahasiswa rentan mengalami gangguan psikiatri seperti gangguan stres. Stres tersebut dapat menyumbangkan terjadinya dispepsia pada seseorang. Adanya stres dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat salah satunya dispepsia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan sindrom dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Metode Penelitian ini merupakan penelitian analitikal observasional dengan rancangan *cross sectional* yang dilakukan pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 156 orang. Data tingkat stres diperoleh dari pengisian kuesioner DASS 42 dan sindrom dispepsia menggunakan kuesioner PADYQ. Analisis data menggunakan uji *spearman's rank correlation*. Hasil sampel yang tidak mengalami stres (normal) sebanyak 56 (35,9%), sampel yang mengalami stres ringan, sedang dan berat masing-masing sebanyak 31 (19,9%), sedangkan sampel yang mengalami stres sangat berat sebanyak 7 (4,5%). Kemudian jumlah sampel yang tidak memiliki sindrom dispepsia (normal) sebanyak 77 (49,9) orang, jumlah sampel yang mengalami sindrom dispepsia ringan sebanyak 39 (25,0%), jumlah sampel yang mengalami sindrom dispepsia sedang sebanyak 37 (23,7%), dan jumlah sampel yang mengalami sindrom dispepsia berat sebanyak 3 (1,9%) orang. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan sindrom dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

*Kata kunci: tingkat stres, sindrom dispepsia, mahasiswa Fakultas Kedokteran.*

Stres merupakan masalah psikologi yang menimbulkan perubahan perilaku, fisiologi maupun psikologi seseorang.<sup>1</sup> Data dari WHO menyatakan bahwa hampir dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres.<sup>2</sup> Data Riskesdas menyatakan bahwa angka gangguan mental emosional penduduk diatas 15 tahun di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 6% dan meningkat menjadi 9,8% pada tahun 2018 dan untuk NTT prevalensi gangguan mental emosional berada pada urutan tiga teratas dengan prevalensi sebesar 15%.<sup>3</sup> Salah satu kalangan penduduk diatas 15 tahun yang rentan terhadap stres adalah mahasiswa pendidikan dokter. Hal ini dikarenakan jadwal kuliah yang padat serta pengalaman akademik selama menempuh pendidikan

kedokteran yang penuh dengan perjuangan yang menyebabkan mahasiswa rentan mengalami gangguan psikiatri seperti gangguan stres.<sup>4</sup> Stres tersebut dapat menyumbangkan terjadinya dispepsia pada seseorang. Adanya stres dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat salah satunya dispepsia.<sup>5</sup>

Sindroma dispepsia adalah kumpulan beberapa gejala klinis yang terdiri dari nyeri di ulu hati, perut kembung, cepat kenyang, mual dan muntah.<sup>6</sup> Dimana kasus dispepsia merupakan salah satu kasus yang paling sering dilaporkan dan sering terjadi diberbagai negara. Hal ini didukung dengan hasil penelitian survei epidemiologi kasus

sindroma dispepsia akibat kelainan organik sebanyak 40% dan fungsional sebanyak 60%.<sup>7</sup> Dispepsia rentan terhadap mahasiswa kedokteran. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dan didapatkan proporsi penderita yang sering mengalami dispepsia lebih tinggi pada kelompok tingkat pendidikan akademik/PT termasuk mahasiswa kedokteran dibandingkan dengan pendidikan menengah kebawah yaitu sebesar 23,8%.<sup>8</sup> Kasus dispepsia pada remaja lebih membutuhkan perhatian khusus karena keadaan dispepsia selain dapat menurunkan kualitas hidup, juga dapat menurunkan fungsi psikososial dan menurunkan angka kehadiran di sekolah/kampus.<sup>9</sup>

Stres dalam etiologi dispepsia masih belum jelas dan dari hasil studi klinis juga menunjukkan kurangnya konsistensi. Padahal keadaan dispepsia yang tidak secara dini ditangani dapat memicu komplikasi-komplikasi yang tidak ringan seperti *pyloric stenosis*, dan tukak lambung dan kondisi ini bisa memengaruhi kualitas hidup pengidapnya. Sebab, dispepsia yang tidak diobati akan terus menimbulkan rasa tidak nyaman di bagian perut, berkurangnya nafsu makan, hingga kesulitan menelan. Sehingga kejadian dispepsia masih menjadi masalah kesehatan di beberapa negara.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil penelitian Ikhsan,dkk (2020) didapatkan hasil stres ringan (28,0%), serta sindrom dispepsia pada dua puluh tiga mahasiswa (46,0%), stres berhubungan secara signifikan dengan kejadian sindrom dispepsia karena  $p < 0,05$ .<sup>11</sup> Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasin,dkk (2018) didapatkan nilai  $p = 0,237$  atau  $p > 0,05$  yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian sindroma dispepsia.<sup>12</sup>

Berdasarkan alasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat stres dengan sindrom dispepsia pada mahasiswa

Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan sindrom dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Nusa Cendana Kupang pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dari bulan oktober sampai dengan bulan november dengan jumlah 156 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020.

Data mahasiswa yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari kuesioner yaitu kuesioner DASS 42 untuk menilai tingkat stres dan kuesioner *Porto Alegre dyspeptic symptoms questionnaire* (PADYQ) untuk mengukur sindrom dispepsia responden.

Teknik sampling dalam penelitian menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi 156 orang. Penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *spearman's rank correlation*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat stres sementara variabel terikat pada penelitian ini adalah sindrom dispepsia.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil sampel berjumlah 156 orang yang diperoleh dari angkatan 2017, 2018, dan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Jumlah total

mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana pada saat penelitian ini sebanyak 221 orang dan yang terpilih menjadi responden penelitian adalah 156 orang dengan jumlah sampel dari angkatan 2017 sebanyak 54 orang, jumlah sampel dari angkatan 2018 sebanyak 60 orang, dan jumlah sampel dari angkatan 2019 sebanyak 42 orang. Selama proses penelitian berlangsung, terdapat 25 responden yang dieksklusi karena memiliki penyakit psikiatri selain stres sebanyak 2

orang kemudian sampel yang tereksklusi tersebut undi ulang dan di diganti dengan sampel baru, mengonsumsi obat-obatan yang mempengaruhi gastrointestinal sebanyak 5 orang, dan mengalami sakit gastrointestinal yang didiagnosis oleh dokter sebanyak 19 orang kemudian semua sampel yang masuk kedalam kriteria eksklusi di undi lagi untuk mengganti sampel yang baru.

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, angkatan, dan tempat tinggal

NO	Variabel	Frekuensi (n=156)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	49	31,4%
	• Perempuan	107	68,6 %
2.	Usia		
	• 17	2	1,3%
	• 18	14	9,0%
	• 19	31	19,9%
	• 20	57	36,5%
	• 21	38	24,4%
	• 22	11	7,1%
	• 23	3	1,9%
3.	Tempat Tinggal		
	• Orangtua	60	38,5%
	• Kos	80	51,3%
	• Lainnya	16	10,3%
4.	Angkatan		
	• 2017	54	34,6%
	• 2018	60	38,5%
	• 2019	42	26,9%

Berdasarkan tabel 4.1. karakteristik responden dapat diketahui bahwa usia sampel terbanyak pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana adalah mayoritas jenis kelamin dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu 107 (68,6%) orang, rata-rata usia 20 tahun sebesar 57 (36,5%) orang, sedangkan tempat tinggal responden yang paling banyak adalah di kos yaitu 80 (51,3%) orang, angkatan responden penelitian yang

paling banyak adalah angkatan 2018 yaitu 60 (38,5%) orang.

#### Analisis Univariat

Berikut ini adalah analisis univariat yang dilakukan untuk melihat gambaran distribusi tingkat stres dan sindrom dispepsia pada responden penelitian yang merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Mahasiswa

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	56	35,9%
Ringan	31	19,9%
Sedang	31	19,9%
Berat	31	19,9%
Sangat Berat	7	4,5%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 156 responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, 100 responden (64,2%) mengalami stres dan 56 responden (35,9%) tidak mengalami stres (normal). Pengambilan data primer pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dijabarkan dengan kuesioner DASS 42. Skor DASS 42 yang semakin besar menunjukkan tingkat stres semakin buruk. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa presentase tingkat stres yang paling banyak adalah tidak mengalami stres (normal) sebanyak 56 orang (35,9%), diikuti dengan tingkat stres ringan, sedang, dan berat masing-masing sebanyak 31

orang (19,9%), sedangkan tingkat stres sangat berat sebanyak 7 orang (4,5%).

Tabel 4.3. Distribusi Sindrom Dispepsia Mahasiswa

Sindrom Dispepsia	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	77	49,4%
Ringan	39	25,0%
Sedang	37	23,7%
Berat	3	1,9%
Total	156	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 156 responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana, 79 responden (50,6%) mengalami sindrom dispepsia dan 77 responden (49,4%) tidak mengalami sindrom dispepsia (normal). Pengambilan data primer pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dengan kuesioner PADYQ diperoleh hasil bahwa presentase sindrom dispepsia yang paling banyak dialami responden adalah tidak mengalami sindrom dispepsia (normal) sebanyak 77 orang (49,4%), diikuti sindrom dispepsia ringan sebanyak 39 orang (25,0%), sedangkan sindrom dispepsia sedang sebanyak 37 orang (23,7%) dan sindrom dispepsia berat sebanyak 3 orang (1,9%).

**Analisis Bivariat**

Tabel 4.4. Hasil Uji Statistik Hubungan Tingkat Stres Dengan Sindrom Dispepsia

Tingkat Stres	Sindrom Dispepsia				Total	P
	normal	ringan	sedang	Berat		
Normal	45	9	2	0	56	0,000
Ringan	13	9	9	0	31	
Sedang	9	11	10	1	31	
Berat	8	8	14	1	31	
Sangat Berat	2	2	2	1	7	
Total	77	39	37	3	156	

*Uji spearman's rank correlation, \*p<0,05*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 156 responden yang diteliti, terdapat 56 (27%) responden tidak memiliki tingkat stres (normal) dengan 45 (28,84%) responden tidak memiliki sindrom dispepsia, 9 (5,76%) responden diantaranya mengalami sindrom dispepsia ringan, 2 (1,28%) responden diantaranya mengalami sindrom dispepsia sedang dan tidak ada responden yang mengalami sindrom dispepsia berat. Untuk responden yang memiliki tingkat stres yang ringan, terdapat 31 (13,87%) responden dengan 13 (8,33%) responden tidak mengalami sindrom dispepsia, 9 (5,76%) responden mengalami sindrom dispepsia ringan dan sedang dan tidak ada responden yang mengalami sindrom dispepsia berat. Responden yang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 31 (13,87%) responden dengan sebanyak 9 (5,76%) orang tidak mengalami sindrom dispepsia, 11 (7,05%) orang mengalami sindrom dispepsia ringan, sebanyak 10 (6,41%) orang mengalami sindrom dispepsia sedang dan sebanyak 1 (0,64%) orang mengalami sindrom dispepsia berat. Untuk responden yang mengalami tingkat stres berat sebanyak 31 (13,87%) orang, dengan sebanyak 8 (5,12%) orang tidak mengalami sindrom dispepsia dan 8 (5,12%) orang yang mengalami sindrom dispepsia ringan, sebanyak 14 (8,97%) orang mengalami sindrom dispepsia sedang dan 1 (0,64%) orang mengalami sindrom dispepsia berat. Untuk responden yang mengalami tingkat stres sangat berat sebanyak 7 (4,48%) orang, dengan sebanyak 2 (1,28%) orang tidak mengalami sindrom dispepsia (normal), sindrom dispepsia ringan dan sindrom dispepsia sedang dan sebanyak 1 (0,64%) orang mengalami sindrom dispepsia berat.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *spearman's rank correlation* diperoleh hasil bahwa nilai tingkat signifikansi  $p = 0,000$  atau  $p < 0,05$ , dengan nilai  $r = 0,482$  menunjukkan korelasi yang cukup kuat (sedang) kearah positif sehingga dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas

Kedokteran Universitas Nusa Cendana semakin tinggi mengalami tingkat stres sehingga semakin tinggi mahasiswa rentan mengalami sindrom dispepsia begitupun sebaliknya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh, bahwa dari 156 responden, presentase tingkat stres yang paling banyak dialami oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana adalah tidak mengalami stres (normal) dengan persentase 56 (35,9%) orang, kemudian diikuti dengan tingkat stres ringan, sedang dan berat masing-masing sebesar 31 (19,9%), kemudian tingkat stres dengan persentase paling kecil adalah stres sangat berat yaitu 7 (4,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gazali,dkk (2020) pada mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2013 hingga 2015, diperoleh bahwa presentase yang paling tinggi yaitu yang tidak mengalami stres (normal).<sup>13</sup> Banyaknya mahasiswa yang tidak mengalami stres (normal) ini dapat menunjukkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana memiliki teknik masing-masing untuk mengurangi atau mengatasi stres yang dialami sehingga stres itu tidak meningkat atau menetap sehingga tidak mengganggu aktivitas keseharian mahasiswa.<sup>14</sup> hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dari tahun ketahun semakin bisa mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan stresor yang muncul dan memiliki cara tersendiri dalam menghadapi stresor tersebut sehingga hal tersebut menyebabkan banyak mahasiswa yang tidak mengalami stres. Tingkat stres yang bervariasi ini bergantung dari stresor yang ada pada setiap individu. Dimana terdapat dua jenis stresor yaitu stresor internal dan eksternal. Stresor internal berasal dari dalam diri individu, berupa kondisi fisik dan keadaan emosional. Stresor eksternal berasal dari luar, misalnya

lingkungan, sosial budaya, keluarga dan pendidikan. Pengalaman yang dialami oleh individu tersebut, berpengaruh terhadap reaksi psikologis dan fisiologis tubuh individu tersebut.<sup>15</sup>

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan distribusi sindrom dispepsia oleh 156 responden yaitu, tidak ada yang mengalami sindrom dispepsia (normal) sebanyak 77 (49,4%) orang, kemudian sebanyak 39 (25,0%) orang mengalami sindrom dispepsia ringan, 37 (23,7%) orang mengalami sindrom dispepsia sedang, dan sebanyak 3 (1,9%) orang mengalami sindrom dispepsia berat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsyad,dkk (2018) didapatkan hasil bahwa presentase responden terbanyak dalam penelitian tidak mengalami sindrom dispepsia (normal).<sup>6</sup> Dari hasil penelitian didapatkan bahwa presentase mahasiswa Fakultas Kedokteran lebih banyak tidak mengalami sindrom dispepsia (normal) hal ini disebabkan karena mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana cenderung menghindari hal-hal yang bisa memicu terganggunya kesehatan mereka terutama kesehatan psikis, hal ini dapat dilihat dari penanganan stres yang baik dari masing-masing mahasiswa sehingga mengakibatkan tidak ada gejala dispepsia yang dialami.<sup>16</sup> Dimana faktor stres merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung menyebabkan terjadinya gejala pada sindrom dispepsia. Kemungkinan terjadinya sindrom dispepsia pada seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti pola makan yang tidak teratur, dan kebiasaan hidup yang tidak sehat.<sup>9</sup>

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 156 responden yang diteliti, terdapat 56 (27%) responden tidak mengalami stres (normal) dengan 45 (28,84%) responden tidak mengalami sindrom dispepsia, 9 (5,76%) responden diantaranya mengalami sindrom dispepsia ringan, 2 (1,28%) responden diantaranya mengalami sindrom dispepsia sedang dan tidak ada responden

yang mengalami sindrom dispepsia berat. Untuk responden yang memiliki tingkat stres yang ringan, terdapat 31 (13,87%) responden dengan 13 (8,33%) responden tidak mengalami sindrom dispepsia, 9 (5,76%) responden mengalami sindrom dispepsia ringan dan sedang dan tidak ada responden yang mengalami sindrom dispepsia berat. Responden yang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 31 (18,87%) responden dengan sebanyak 9 (5,76%) orang tidak mengalami sindrom dispepsia, 11 (7,05%) orang mengalami sindrom dispepsia ringan, sebanyak 10 (6,41%) orang mengalami sindrom dispepsia sedang dan sebanyak 1 (0,64%) orang mengalami sindrom dispepsia berat. Untuk responden yang mengalami tingkat stres berat sebanyak 31 (13,87%) orang, dengan sebanyak 8 (5,12%) orang tidak mengalami sindrom dispepsia dan mengalami sindrom dispepsia ringan, sebanyak 14 (8,97%) orang mengalami sindrom dispepsia sedang dan 1 (0,64%) orang mengalami sindrom dispepsia berat. Untuk responden yang mengalami tingkat stres sangat berat sebanyak 7 (4,48%) orang, dengan sebanyak 2 (1,28%) orang tidak mengalami (normal) sindrom dispepsia, sindrom dispepsia ringan dan sindrom dispepsia sedang masing-masing sebanyak 2 (1,28%) dan 1 (0,64%) orang mengalami sindrom dispepsia berat. Responden yang tidak memiliki tingkat stres namun mengalami sindrom dispepsia mungkin bisa disebabkan karena pola makan yang tidak teratur, dimana hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya sindrom dispepsia.<sup>16</sup> Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah,dkk (2018) dimana didapatkan terdapat hubungan antara pola makan dan sindrom dispepsia.<sup>17</sup> Kemudian faktor lain yang mungkin bisa menyebabkan terjadinya dispepsia walaupun tidak mengalami stres juga disebabkan oleh kebiasaan hidup yang tidak sehat. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Fithriyana (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat dengan sindrom dispepsia.<sup>18</sup>



Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *spearman's rank correlation* diperoleh hasil bahwa nilai tingkat signifikansi  $p = 0,000$  atau  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan sindrom dispepsia pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana ( $p = 0,000$  atau  $p < 0,05$ ), dengan nilai  $r = 0,482$  menunjukkan korelasi yang cukup kuat (sedang) kearah positif sehingga dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana semakin tinggi mengalami tingkat stres sehingga semakin tinggi mahasiswa rentan mengalami sindrom dispepsia begitupun sebaliknya. Tidak mengalami stres menyebabkan mahasiswa tidak mengalami sindrom dispepsia walaupun mengikuti pendidikan di Fakultas Kedokteran dengan sistem pendidikan yang berat, tentu hal ini merupakan suatu hal yang baik sehingga memungkinkan kualitas pendidikan dan kesehatan yang baik di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan,dkk (2020) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, stres berhubungan secara signifikan dengan kejadian sindrom dispepsia karena  $p < 0,05$ .<sup>11</sup>

Stres diasosiasikan sebagai salah satu penyebab dispepsia. Saat stres terjadi, hipotalamus akan mensekresikan *corticotrophin releasing factor* (CRF) yang akan menstimulasi kelenjar hipofisis untuk mengeluarkan *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) dan selanjutnya akan menyebabkan keluarnya kortisol dari kelenjar adrenal. Kortisol yang disekresikan tersebut akan merangsang lambung untuk meningkatkan sekresi asam lambung dan juga menghambat prostaglandin yang merupakan agen proteksi bagi lambung. Terpaparnya lambung secara terus menerus akibat peningkatan asam lambung ini lama kelamaan dapat menyebabkan terjadinya

kerusakan pada mukosa lambung dan menimbulkan gejala dispepsia.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya, terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dilaporkan tidak stres (normal) sebanyak 56 orang (35,9%), mahasiswa yang mengalami stres ringan, sedang, dan berat masing-masing sebanyak 31 orang (19,9%), dan mahasiswa yang mengalami stres sangat berat 7 orang (4,5%).
2. Sindrom dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana dilaporkan tidak mengalami sindrom dispepsia (normal) sebanyak 77 (49,4%) orang, mahasiswa yang mengalami sindrom dispepsia ringan sebanyak 39 (25,0%) orang, mahasiswa yang mengalami sindrom dispepsia sedang sebanyak 37 (23,7%) orang, dan mahasiswa yang mengalami sindrom dispepsia berat sebanyak 3 (1,9%) orang.
3. Dari hasil uji signifikansi didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan yaitu  $p=0,000$  atau  $P < 0,05$  antara tingkat stres dengan sindrom dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana yang mana didapatkan semakin tinggi atau berat tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana maka semakin tinggi pula mahasiswa mengalami sindrom dispepsia.

## SARAN

1. Bagi responden, peneliti berharap agar dapat mengatasi atau mengendalikan stres yang baik sebagai salah satu cara mencegah

- terjadinya masalah kesehatan salah satunya sindrom dispepsia.
2. Bagi instansi pendidikan, diharapkan untuk memberikan edukasi dan penyuluhan kepada mahasiswa mengenai pentingnya menjaga stres demi mencegah terjadinya sindrom dispepsia.
  3. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan kejadian sindrom dispepsia dengan metode dan variabel yang berbeda atau dengan faktor lain yang mempengaruhi sindrom dispepsia selain stres. Selanjutnya peneliti menyarankan peneliti selanjutnya lebih mengontrol faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres dan sindrom dispepsia.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Potter PA, Perry AG, Stockert PA, Hall AM. *Fundamental of Nursing Eight Edition.*; 2013. doi:10.1109/ISCA.2016.31
2. Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. THE DESCRIPTION OF STRES LEVELS IN COLLEGE STUDENT. 2017;5(5).
3. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. *Kementrian Kesehat Republik Indones*. Published online 2018. doi:1 Desember 2013
4. Kedokteran F, Tanjungpura U. Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.2017.
5. Djojongrat D. Dispepsia Fungsional. Dalam: Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Simadibrata M, Setyohadi B, editors. Buku ajar ilmu penyakit dalam Jilid II. Edisi ke 6. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Unvers;2014.
6. Arsyad RP, Irmainsi, Hidayaturrami. Hubungan Sindroma Dispepsia dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Banda Aceh. *J Ilm Mhs Kedokt Biomedis*. 2018;4(1):36-42.
7. Madsen LG, Bytzer P. The value of alarm features in identifying organic causes of dyspepsia. *Can J Gastroenterol Hepatol*. France: 2000;14(8):713–20.
8. Muya Y, Murni AW, Herman RB. Karakteristik Penderita Dispepsia Fungsional yang Mengalami Kekambuhan di Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang, Sumatera Barat Tahun 2011. *J Kesehat Andalas*. 2015;4(2):490-496. doi:10.25077/jka.v4i2.279
9. Tamimi LH, Herardi R, Wahyuningsih S. Hubungan antara Tingkat Stres Akademik dengan Kejadian Dispepsia pada Siswa Kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur Tahun 2019. *J Penyakit Dalam Indones*. 2020;7(3):143. doi:10.7454/jpdi.v7i3.399
10. Andre Y, Machmud R, Murni AW. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Depresi pada Penderita Dispepsia Fungsional. *J Kesehat Andalas*. 2013;2(2):73. doi:10.25077/jka.v2i2.123
11. Husnul Ikhsan M, Widya Murni A, Rustam ER. Hubungan Depresi, Ansietas, dan Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum dan Sesudah Ujian Blok. *J*



- Kesehat Andalas*. 2020;9(1S):74-81. doi:10.25077/jka.v9i1s.1158
12. Yasin Z, Huzaimah N, Hariyanto H. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindroma Dispepsia Pada Anak Usia 10-14 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto. *Wiraraja Med*. 2018;8(2):22-28. doi:10.24929/fik.v8i2.648
  13. Gazali MA. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindroma Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Published online 2018.
  14. Lely B. Perbedaan antara tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran laki-laki dan perempuan angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menghadapi ujian OSCE. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
  15. Potter PA, Perry AG. *Fundamental nursing: concepts, process, and practice*. Edisi ke-2. USA: Pearson Education Limited; 2015.
  16. Rahmayanti, N. 'Hubungan Derajat Kecemasan dengan Derajat Dispepsia Pada Wanita', Skripsi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. 2016.
  17. Afifah N. Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Makan Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Semester Delapan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. *Univ 'Aisyiyah Yogyakarta*. Published online 2018:1-13. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4393/1/naskah publikasi afifah-min.pdf>
  18. Fithriyana R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2018;2(2):43-54. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/79>
  19. Darwin E, Murni AW, Nurdin AE. The Effect of psychological stress on mucosal IL-6 and Helicobacter pylori activity in functional dyspepsia. 2017;49(2):99-104.